

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stunting didefinisikan sebagai masalah gizi kronis dimana seorang anak yang dimana mengalami kelainan pada tinggi badan yang kurang ideal berdasarkan usia dan jenis kelaminnya. Stunting juga bisa terjadi akibat dari gizi buruk yang sudah kronis dan berlangsung selama bertahun-tahun. Apabila berkepanjangan, stunting bisa menyebabkan gangguan-gangguan pada perkembangan yang meliputi gangguan mental, psikomotor, dan kecerdasan anak. Penegakkan diagnosis stunting dilakukan dengan membandingkan nilai baku dari tinggi badan per umur yang diperoleh dari grafik pertumbuhan yang sudah ditetapkan berdasarkan nilai *z-score* menurut WHO. Penilaian ditentukan berdasarkan tinggi badan dengan hasil dari nilai *z score* = <-2 standar deviasi yang dimana nilai tersebut dinyatakan sebagai keadaan badan pendek atau sangat pendek. Seorang anak bisa dikatakan stunting apabila saat berusia dibawah lima tahun ia mengalami kekurangan gizi sejak di dalam kandungan hingga lahir. Dan stunting mulai bisa terdiagnosis apabila anak tersebut sudah mulai memasuki usia dua tahun dimana ia memiliki tinggi badan yang kurang berdasarkan nilai dari standar deviasi tersebut.<sup>1,11</sup>

Stunting banyak disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Dan intervensi paling menentukan dapat dilihat pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Penyebab stunting kesehatan yaitu kurangnya kesadaran tentang pentingnya melakukan pemeriksaan ANC (*Antenatal Care*), yaitu: praktik asuh anak yang kurang benar, terbatasnya layanan hamil dan anak, dan kurangnya penggunaan air bersih serta sanitasi yang buruk. Selain itu, kurangnya konsumsi makanan bergizi baik untuk ibu juga ikut berperan dalam penyebab stunting. Pada kasus stunting, pengetahuan para orang tua tentang pentingnya kesehatan janin dan gizi yang baik sebelum dan masa kehamilan masih kurang dan terdapat 60 % anak dengan usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif. Selain itu, kurangnya asupan karbohidrat, sumber

protein, vitamin, serta mineral menjadi penyebab lain dari kasus stunting khususnya di daerah-daerah atau pedalaman yang dimana untuk memperoleh makanan-makanan tersebut harus dihadapkan dengan harga yang masih tergolong mahal. Menurut UNICEF (2012), terdapat 3 penyebab stunting, yaitu *Basic Cause* (Penyebab Dasar), yang dimana kurangnya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, *Underlying Cause* (Penyebab yang Mendasari), yang dimana kurangnya pola asuh yang memadai, akses bahan pangan yang kurang, dan sanitasi air bersih yang buruk, serta *Immidiata Cause* (Penyebab Langsung) yaitu akumulasi dari penyebab dasar dan penyebab yang mendasari serta status infeksius dari anak.<sup>5,13</sup>

Stunting dan gizi buruk menjadi dua masalah yang berkorelasi. Stunting menjadi dampak dari kurangnya asupan gizi yang seimbang selama 1000 hari pertama kehidupan. Tentunya ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang *irreversible* sehingga dapat mengakibatkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik anak serta penurunan performa kerja. Pada umumnya, anak dengan diagnosis stunting memiliki nilai IQ 11 poin lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya yang tumbuh normal. Gangguan pertumbuhan pada anak stunting akan terus berlanjut sampai dewasa apabila tidak mendapat perhatian dan intervensi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dengan diagnosis stunting mengalami kendala seperti prestasi sekolah yang kurang, pendidikan serta pendapatan yang rendah saat ia beranjak dewasa. Anak dengan diagnosis stunting memiliki adanya prediksi bahwa anak tersebut akan tumbuh menjadi tidak sehat dan miskin, rentan terhadap penyakit yang menular maupun tidak menular, serta dapat meningkatkan risiko *overweight* sampai obesitas. Apabila berkepanjangan, akibat dari obesitas tersebut bisa meningkatkan risiko penyakit degeneratif.<sup>2</sup>

Faktor paling sering yang menyebabkan masalah stunting adalah faktor dari ibu, yaitu asupan gizi yang buruk saat masa pre-konsepsi, kurangnya gizi baik saat masa kehamilan dan laktasi, postur tubuh ibu dengan tinggi yang kurang ideal, kehamilan ibu di usia remaja, kesehatan mental yang kurang baik, bayi lahir prematur dan IUGR (*Intrauterine Growth Restriction*), jarak kelahiran terlalu dekat, dan adanya hipertensi pada ibu. Postur tubuh ibu dengan tinggi yang kurang

ideal juga mempengaruhi pertumbuhan pada janin di intrauterin dan kegagalan pertumbuhan anak di masa yang akan datang. Stunting pada anak diteruskan secara lintas generasi melalui ibu karena postur tubuh ibu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap berat lahir anak. Apabila anak dilahirkan dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) maka ia mempunyai kecenderungan untuk mengalami kegagalan pertumbuhan selama masa anak-anak.<sup>5</sup>

Selain postur tubuh, hal yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting pada ibu ialah saat masa kehamilan. Apabila saat masa kehamilan gizi tidak diperhatikan, akan ada resiko bayi dengan berat lahir rendah yang menyebabkan terjadinya stunting sekitar 20%. Fenomena ini dapat terjadi dikarenakan bayi dengan berat lahir rendah mempunyai asupan gizi terkait dengan pertumbuhan sangat kurang, seperti vitamin A, seng, dan zat besi sehingga bayi dengan BBLR diharuskan untuk bergantung pada ASI demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Perlu diperhatikan juga bahwa jumlah gizi yang terkandung dalam ASI bergantung pula terhadap gizi dari ibu.<sup>11</sup>

Penelitian WHO menunjukkan bahwa pertumbuhan anak-anak yang terhambat disebabkan oleh akumulasi pemberian ketahanan pangan yang buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikospsoal yang tidak memadai. Periode emas dan MPASI umumnya adalah saat berusia 6 sampai 24 bulan dimana hal itu merupakan periode paling sensitif terhadap tumbuh kembang anak dan tidak dapat di kendalikan lagi dimasa yang akan datang. Intervensi untuk memperbaiki pemberian MPASI dan kualitas gizi seimbang harus mempertimbangkan faktor penentu stunting secara konseptual. Faktor konseptual yang dimaksud adalah sebagai berikut: faktor ekonomi politik, sistem kesehatan dan pelayanan kesehatan, pendidikan, masyarakat dan budaya, pertanian dan sistem pangan, sanitasi air dan lingkungan.<sup>21</sup>

Data UNICEF tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 162 juta anak dengan usia dibawah 60 bulan terdiagnosis stunting. Diantaranya ada yang keadaan *wasting* (kurus) dengan jumlah 51 juta anak dan keadaan sangat kurus dengan jumlah 17 juta anak yang dimana memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Berdasarkan hasil penelitian dan data survey pada Riset Kesehatan Dasar

tahun 2018 menyatakan prevalensi stunting *severe* (sangat pendek) di Indonesia adalah 19,3% yang dimana stunting mengalami peningkatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2013 sebanyak 19,2% dan tahun 2007 sebanyak 18%. Bila dilihat secara keseluruhan, angka prevalensi stunting baik *mild* maupun *severe* (pendek dan sangat pendek) di Indonesia adalah 30,8%. Angka dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak anak di Indonesia masih mengalami kekurangan gizi kronik dan selama bertahun-tahun. Program pemerintah pun belum berhasil menangani masalah tersebut. Data prevalensi stunting pada Balita menurut WHO juga menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara ketiga yang memiliki angka prevalensi tertinggi di wilayah Asia Tenggara. Dan rerata angka prevalensi stunting di Indonesia tahun 2005 sampai tahun 2017 ialah 36,4%.<sup>1,3</sup>

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut "Apakah Ketahanan Pangan berhubungan terhadap pencegahan stunting pada anak?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui adanya hubungan Peran Ketahanan Pangan (*Food Security*) dengan kejadian Stunting yang terjadi di wilayah Babakan Madang, Kabupaten Bogor Tahun 2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui pengaruh antara Perilaku Ketahanan Pangan dan angka kejadian stunting di wilayah Babakan Madang.
2. Untuk mengetahui angka kejadian stunting di wilayah Babakan Madang.

#### **1.4 Hipotesis Penelitian**

Ketahanan Pangan yang kurang dapat meningkatkan angka kejadian stunting di wilayah Babakan Madang.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Intitusi FK UKI diharapkan dapat menambah kepustakaan dan referensi serta menambah wawasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi masyarakat Babakan Madang sebagai sumber ilmu untuk mencegah angka kejadian stunting di Kabupaten Bogor dan bagi para orang tua di wilayah Babakan Madang untuk mengetahui pentingnya peran ketahanan pangan dalam pencegahan gizi buruk pada bayi dan anak sehingga angka kejadian stunting di wilayah tersebut bisa berkurang.
3. Bagi peneliti agar dapat menambah pengalaman, wawasan, dan referensi terbaru dalam penelitian mengenai pentingnya ketahanan pangan dalam mengatasi malnutrisi pada anak di Indonesia khususnya pada stunting.